

BAB V

KESIMPULAN

Keberadaan dan perubahan pengelolaan perusahaan perkebunan kelapa sawit memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan sosial, ekonomi, serta hubungan kerja masyarakat Nagari Lubuk Besar. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dalam aspek ekonomi masyarakat, tetapi juga struktur sosial, pola hubungan antara perusahaan dan masyarakat, serta dinamika kehidupan buruh perkebunan.

Nagari Lubuk Besar sebelum hadirnya PT TKA merupakan wilayah yang didominasi oleh aktivitas pertanian tradisional dan pemanfaatan tanah ulayat oleh masyarakat adat. Kehadiran PT TKA pada tahun 1986 menjadi titik awal perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Nagari Lubuk Besar. Melalui pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit secara besar-besaran, perusahaan berhasil menciptakan pusat aktivitas ekonomi baru yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, baik dari masyarakat lokal maupun pendatang dari luar daerah.

Keberadaan PT TKA membawa dampak positif terhadap perkembangan ekonomi masyarakat. Perusahaan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sebagai administrasi, mandor, buruh tetap, buruh harian, pemanen. Berkembangnya aktivitas perkebunan juga memunculkan berbagai kegiatan ekonomi pendukung seperti warung, jasa transportasi, perdagangan kecil, serta usaha masyarakat lainnya. Kehadiran perusahaan turut memperbaiki akses jalan dan sarana transportasi yang sebelumnya terbatas, sehingga mobilitas masyarakat menjadi lebih mudah. Dalam

konteks sosial, PT TKA juga memberikan kontribusi terhadap pembangunan fasilitas umum seperti tempat ibadah, serta dukungan terhadap kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat.

Hubungan antara PT TKA dengan masyarakat dan buruh pada periode 1986–2018 cenderung bersifat lebih dekat dan kekeluargaan. Masyarakat menilai bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan pekerja dan masyarakat sekitar. kesempatan kerja bagi masyarakat lokal, serta hubungan komunikasi yang relatif terbuka antara manajemen perusahaan dengan buruh. Dalam praktiknya, sistem kerja pada masa PT TKA masih memperlihatkan hubungan sosial yang lebih humanis dibandingkan dengan sistem perusahaan modern yang lebih formal. Oleh karena itu, respons masyarakat terhadap keberadaan PT TKA pada umumnya bersifat positif karena perusahaan dianggap mampu memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat Nagari Lubuk Besar.

Namun demikian, keberadaan perkebunan sawit juga membawa perubahan sosial yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Masuknya penduduk pendatang dari berbagai daerah seperti Jawa, Medan, Jambi, dan Palembang menyebabkan masyarakat Nagari Lubuk Besar menjadi lebih heterogen. Interaksi antara masyarakat asli dan pendatang melahirkan dinamika sosial baru dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, alih fungsi tanah ulayat menjadi areal perkebunan sawit turut mengubah pola pemanfaatan lahan masyarakat dari sektor pertanian tradisional menuju ekonomi berbasis perkebunan modern.

Perubahan yang paling signifikan terjadi setelah peralihan kepemilikan perusahaan dari PT TKA ke PT TKA-AAG pada tahun 2018. Peralihan tersebut membawa perubahan besar dalam sistem manajemen perusahaan, pola hubungan kerja, serta hubungan sosial antara perusahaan dan masyarakat. PT TKA-AAG menerapkan sistem pengelolaan yang lebih modern, profesional, dan berorientasi pada produktivitas serta efisiensi kerja. Perusahaan mulai menerapkan target kerja yang lebih ketat, sistem administrasi yang lebih terstruktur, dan pengawasan kerja yang lebih disiplin terhadap para buruh.

Bidang ketenagakerjaan, perubahan sistem manajemen tersebut memberikan dampak langsung terhadap kondisi pekerja. Buruh dituntut untuk bekerja lebih produktif dengan target kerja yang lebih tinggi dibandingkan masa PT TKA sebelumnya. Hubungan antara manajemen perusahaan dan pekerja menjadi lebih formal dan cenderung berjarak. Sebagian masyarakat dan buruh menilai bahwa sistem kerja pada masa Asian Agri lebih menekankan kepentingan perusahaan dibandingkan kesejahteraan pekerja. Hal tersebut menyebabkan munculnya rasa ketidakpuasan di kalangan buruh, terutama terkait beban kerja, minimnya jam kerja bagi tenaga lokal, serta berkurangnya hubungan kekeluargaan antara perusahaan dan masyarakat.

Selain itu, pola kemitraan yang diterapkan Asian Agri Grup dinilai lebih menguntungkan pihak perusahaan dibandingkan masyarakat atau petani plasma. Penentuan harga tandan buah segar (TBS) sepenuhnya berada di bawah kendali perusahaan sehingga posisi tawar petani menjadi lebih lemah. Sebagian masyarakat

juga merasa bahwa akses terhadap lahan plasma dan kesempatan kerja tidak lagi seluas pada masa PT TKA sebelumnya.

Penelitian ini menunjukkan komparasi antara PT TKA dan PT TKA-AAG dalam pola pengelolaan perusahaan dan hubungan dengan masyarakat. PT TKA lebih menonjolkan pendekatan sosial dan kekeluargaan dalam menjalin hubungan dengan pekerja maupun masyarakat sekitar. Sementara itu, PT TKA-AAG lebih menekankan profesionalisme kerja, efisiensi produksi, dan sistem manajemen modern yang berorientasi pada keuntungan perusahaan. Perbedaan tersebut memengaruhi cara masyarakat memberikan respons terhadap keberadaan perusahaan perkebunan sawit di Nagari Lubuk Besar.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perubahan kepemilikan dan sistem manajemen perusahaan perkebunan sawit tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, hubungan industrial, dan kehidupan masyarakat lokal secara menyeluruh. Kehadiran PT TKA maupun PT TKA Asian Agri Grup telah menjadi bagian penting dalam proses perubahan sosial ekonomi masyarakat Nagari Lubuk Besar dari tahun 1986 hingga 2024. Penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan sebuah perusahaan perkebunan tidak hanya ditentukan oleh tingkat produksi dan keuntungan ekonomi semata, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat dan pekerja di lingkungan sekitar perusahaan.